BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1. Aktivitas Praktek Kerja Lapangan

Aktivitas yang penulis lakukan selama kegiatan PKL berlangsung di Radio Mora FM terbagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang selalu dilakukan penulis selama kegiatan PKL di Radio Mora FM, sedangkan kegiatan insedentil merupakan kegiatan yang bersifatdadakan dan sewaktu-waktu yang dilakukan penulis selama kegiatan PKL berlangsung.Untuk lebih rinci mengenai kegiatan yang penulis lakukan selama PKL dapat dilihat pada table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Aktivitas Selama Praktek Kerja Lapangan (PKL)

No	Waktu Hari/Tanggal/Bulan	Kegiatan PKL	Keterangan	
			Insidentil	Rutin
1	Senin 15Juli 2013	• Pengarahan dari wartawan senior	• Persiapan jelang Praktek Kerja Lapangan dimulai.	

2	Selasa 16 Juli 2013	• Latihan mewawancarai narasumber.		✓
3	Rabu 17 Juli 2013	• Pencarian berita di Pengadilan Negri Bandung.	✓ .	
4	Kamis 18 Juli 2013	• Liputan berita Lomba pembacaan Al-quran di Kejaksaan Tinggi Banding. • Pencarian berita di Pengadilan Negri Bandung. • Laporan berita.	✓ ✓	✓
5	Jumat 19 Juli 2013	• Liputan tentang penjualan VCD dan DVD porno di pasar Kota Kembang Bandung. • Laporan Berita.	✓ .	

				✓
6	Senin 22 Juli 2013	• Liputan siding lanjutan kasus narkotika di Pengadilan Negri Bandung. • Laporan Berita.	✓	✓
7	Selasa 23 Juli 2013	• Wawancara dengan Humas Polwiltabes Bandung (kasus Premanisme). • Laporan berita.	✓ .	✓
8	Rabu 24 Juli 2013	• Wawancara dengan Kasi Ketertiban Umum Satpol PP Kota Bandung. • Laporan berita.	✓	✓
9	Kamis 25 Juli 2013	• Pencarian berita dipasar Simpang Dago.	✓	

10	Jumat 26 Juli 2013	• Pencarian berita di Pengadilan Negri Bandung	✓	
11	Senin 29 Juli 2013	• Wawancara dengan Humas PMI Kota Bandung. • Laporan berita.	✓	✓
12	Selasa 30 Juli 2013	• Pengumpulan data hasil pencarian berita dan laporan berita.		✓
13	Rabu 31 Juli 2013	• Wawancara dan liputan dengan Humas PT. KAI Kota Bandung • Laporan berita.	✓	✓
14	Kamis 1 Agustus 2013	• Peliputan Sidang TIPIKOR Di Pengadilan Negri Bandung. • Laporan berita.	✓	✓

15	Jumat 2 Agustus 2013	• Izin karena sakit.	✓	
16	Senin 5 Agustus 2013	• Wawancara dengan Humas Polrestabes Bandung.	✓	
17	Selasa 6 Agustus 2013	• Laporan berita tentang Operasi Ketupat 2013.		✓
18	Rabu 7 Agustus 2013	• Liputan berita di Pengadilan Negri Bandung. • Laporan Berita berita.	✓	✓
19	Kamis 8 Agustus 2013	• Wawancara dengan pemudik calon penumpang kereta api. • Laporan berita.	✓	✓
20	Jumat 9 Agustus 2013	• Wawancara dengan pemudik	✓	

		calon penumpang bus. • Laporan berita.		✓

Sumber: Agenda penulis selama PKL, 15 Juli – 9 Agustus 2013

2.1.1. Deskripsi Kegiatan Rutin dalam Praktek Kerja Lapangan

a. Peliputan Berita

Selama kegiatan PKL berlangsung di Radio Mora FM, penulis melakukan aktivitas peliputan berita untuk mendapatkan informasi berupa data mentah yang kemudian diolah menjadi berita.

Peliputan berita merupakankegiatan dimana seorang Jurnalis atau Wartawan mencari informasi dengan selengkap-lengkapnya tentang sesuatu yang dianggap penting untuk diberitakan kepada khalayak dengan mendatangi langsung tempat dimana informasi itu berada atau mendatangi langsung sumber berita. Sumber berita sendiri merupakan data dan Fakta dari sebuah peristiwa.

Dalam proses liputan, penulis turun langsung kelapangan untuk memantau lokasi situasi yang akan dijadikan objek liputan.

Sedangkan untuk penempatan lokasi peliputan setiap harinya penulis melakukan komunikasi dengan wartawan pembimbing baik lewat telepon, SMS dan berkomunikasi melalui *Black Berry Messanger*.

Setelah mendapatkan lokasi peliputan, penulis langsung terjun kelapangan untuk memantau lokasi peliputan. Bila peliputan tersebut merupakan peliputan suatu acara tertentu maka penulis diharuskan untuk berada di lokasi peliputan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

b. Laporan Berita

Selain kegiatan peliputan berita, penulis juga melakukan kegiatan laporan berita. Setelah selesai melakukan peliputan berita, penulis diwajibkan untuk menulis lalu melaporkan berita berdasarkan data dan fakta yang peroleh selama peliputan berita.

Setelah semua proses tersebut dilakukan, Berita yang penulis tulis tadi nantinya akan dilaporkan sesuai kaidah pelaporan berita lapang untuk radio, jika penulis telah mempersiapkan berita yang akan dilaporkan penulis akan mengirim SMS ke Staff Operator untuk menelepon sekaligus merekam suara penulis.

2.1.2. Deskripsi Kegiatan Insidentil dalam Praktek Kerja Lapangan

Selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di Radio Mora FM, juga melakukan aktifitas yang sifatnya insidentil seperti:

a. Pengarahan Kerja

Sebelum melaksanakan praktek kerja lapangan, penulis diberi pengarahan kerja oleh pimpinan redaksi terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan Wartawan senior untuk lebih jelasnya. Penulis juga mendapat kesempatan meliput dengan wartawan senior, pengalaman yang tidak terlupakan. Mendapatkan suatu pelajaran dalam meliput berita seperti teknik wawancara yang benar dalam kaidah-kaidah jurnalistik. Meliput berita adalah dimana seorang Wartawan berarti mencari informasi selengkap-lengkapnya tentang suatu hal yang dianggap penting untuk khalayak dengan datang langsung ketempat dimana informasi itu berada atau datang langsung kesumber Berita. Sumber Berita adalah Fakta dan data sebuah peristiwa.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap relevan dan terpercaya, kegiatan melakukan wawancara tersebut sebelumnya telah dikomando oleh wartawan pembimbing.

2.2 Tinjauan Tentang Jurnalistik

2.2.1 Pengertian Jurnalistik

Kegiatan Jurnalistik *(journalistic)* sebenarnya sudah lama di kenal oleh manusia di dunia ini.karena tanpa kita sadari kegiatan Jurnalistik selalu hadir dan ada di tengah–tengah masyarakat, sejalan dengan kegiatan pergaulan hidupnya yang dinamis, terutama sekali dalam masyarakat modern sekarang ini. Dalam perjalanannya, Jurnalistik sebagai suatu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang hebat. Di mulai dari jaman jayanya kerajaan Romawi Kuno saat di bawah kekuasaan Raja Julius Caesar. Pada masa itu kegiatan Jurnalistik dilakukan oleh para budak belian yang disuruh oleh majikannya untuk mengutip informasi tentang segala peristiwa hari itu yang berkaitan dengan status atau kegiatan usaha majikannya dan di beritakan dalam acta diurna (rangkaian kata hari itu) yang di pasang di Forum Romanum (Stadion Romawi).

Kata jurnal sendiri berasal dari bahasa Prancis, *journal* yang berarti catatan harian, hampir sama bunyi ucapannya dengan kata yang di temukan pada bahasa Latin, (*diurnal*) yang mengandung arti hari ini. Adapun kata istik merujuk kepada masalah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang di maksud adalah mewujudkan berbagai produk seni dan keterampilan

dengan menggunakan yang di perlukan seperti, kayu, batu, kertas, cat, atau suara. Dalam hal ini meliputi semua macam bangunan, kesusastraan dan musik (Pringgodigdo, 1973: 383).

Dengan demikian secara Etimologi, Jurnalistik dapat di artikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari–hari, karya yang mana memiliki kaindahan dan dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat dinikmati dan di manfaatkan untuk kebutuhan hidup. Secara umum Jurnalistik dapat di artikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mencari berita sampai dengan menyebarkankannya kepada khalayak yang membutuhkan.segala sesuatu yang dianggap menarik dan penting untuk khalayak, bisa di jadikan bahan berita untuk di sebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media. Seperti yang di ungkapkan oleh Sumadiria, dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Jurnalistik adalah:

> *"Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005: 3)".*

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebarluaskan kepada khalayak dengan menggunakan media berkala. Terkait dengan hubungan antara jurnalistik dan pers, kita harus mengetahui dulu apa arti dari pers itu sendiri. Adapun istilah pers adalah berasal dari istilah asing. Kalau berbicara mengenai pers mau

tidak mau kita harus pula mempelajari ilmu tentang jurnalistik. Dengan kata lain, pers sangat erat hubungannya dengan jurnalistik. Pers sebagai media komunikasi massa tidak akan berguna apabila semua sajiannya sangat jauh dari prinsi-prinsip jurnalistik.

2.2.2 Ciri-ciri Jurnalistik

Jurnalistik adalah sebuah ilmu yang memiliki ciri-ciri penting untuk selalu diperhatikan.

1. Jurnalistik adalah *skeptik*, artinya jurnalistik harus memiliki sikap untuk menanyakan segala hal, meragukan apa-apa yang diperoleh serta waspada terhadap semua kepastian agar tidak mudah ditipu. Inti dari *skeptik* yang merupakan ciri jurnalistik adalah keraguan. Media jangan cepat puas dengan permukaan sebuah kejadian dan tidak mau mengingatkan kekurangan yang ada dalam masyarakat. Para jurnalis wajib datang ke lapangan untuk berjuang untuk mendapatkan berita yang ekseklusif.
2. Jurnalistik adalah bertindak *(action),* artinya para jurnalis tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul. Namun, wartawan akan mencari serta mengamati dengan ketajaman naluri seorang jurnalis.
3. Jurnalis adalah berubah, artinya perubahan adalah hukum utama jurnalisme. Media tidak hanya sebagai penyalur informasi, tetapi fasilitator, penyaring, dan pemberi makna dari sebuah informasi.

4. Jurnalistik adalah seni dan profesi, artinya para jurnalis harus memandang dengan mata yang segar di setiap peristiwa untuk memperoleh aspek-aspek yang unik. Inilah yang dimaksud jurnalistik adalah seni dan profesi.
5. Jurnalistik adalah dunia berita, artinya jurnalistik selalu identik dengan berita. Pikiran kita selalu mengacu pada kata "berita" saat mendengar istilah jurnalistik. Setiap yang akan disajikan tentunya harus memiliki nilai, yaitu :

    1. Objektif: berdasarkan fakta, tidak memihak.
    2. *Actual*: terbaru, belum "basi".
    3. Luar biasa: besar, aneh, janggal, tidak umum.
    4. Penting: pengaruh atau dampakna bagi orang banak; menangkut orang penting/terkenal.
    5. Jarak: familiaritas, kedekatan, (geografis, kultural, psikologis).

2.2.3 Sejarah Radio Siaran

Keunggulan radio siaran adalah berada dimana saja: di tempat tidur (ketika orang akan tidur atau bangun tidur), di dapur, di dalam mobil, di kantor, di jalanan, di pantai, dan berbagai tempat lainnya. Radio memiliki kemampuan menjual bagi pengiklan yang produknya dirancang khusus untuk khalayak tertentu.

Menurut Dominick, 2000: 242, sejarah radio siaran adalah:

Sebelum tahun 1950-an, ketika televisi menyedot banyak perhatian khalayak radio siaran, banyak orang memperkirakan bahwa radio siaran berada diambang kematian. Radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaannya, radio siaran telah berhasil mengatasi persaingan keras dengan bioskop, rekaman kaset, televisi, televisi kabel, electronic games dan personal casset players. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya.

Menurut Ardianto dan Erdinaya dalam bukunya Komunikasi Suatu Pengantar, karakteristik/sifat radio siaran mencakup:

1. Imajinatif

   Karena hanya indera pendengaran yang digunakan oleh khalayak, dan pesannya selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Dengan kata lain, pendengar radio siaran bersifat imajinatif.

2. Auditori

   Sifat auditori itu sebagai konsekuensi dari radio siaran untuk didengar. karena kemampuan mendengar manusia itu terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio siran diterima dengan selintas.

3. Akrab

Sifat radio siaran yang lainnya adalah akrab, intim. Sebagaimana kita lakukan sehari-hari, kita jarang mendengarkan acara radio siaran secara khusus duduk dan telinga kita didekatkan pada pesawat radio siaran. Pada umumnya kita mendengarkan radio siaran sambil mengerjakan pekerjaan lainnya, misalnya sambil mengendarai mobil, menyetrika baju, makan, menulis, bahkan mengobrol.

Seorang penyiar radio siaran seolah-olah berada di kamar pendengar, menemani pendengar dalam mobil, dan di tempat-tempat lainnya di mana saja pendengarnya berada, maka dengan akrab dan cekatan ia menghidangkan acara-acara yang bervariasi, mulai dari acara yang informative sampai acara-acara hiburan yang menggembirakan.

4. Gaya Percakapan

Sebagaimana dikemukakan di atas, komunikator radio siaran seolah-olah bertamu ke rumah atau menemani pendengarnya dimanapun berada, maka dalam keadaan demikian tidak mungkin ia berbicara secara bersemangat dengan berteriak. Sekalipun pesannya didengar oleh ribuan orang, tapi pendengar berada di tempat yang terpisahkan dan bersifat pribadi.

Dengan demikian materi siaran kata radio siaran bergaya percakapan *(conversational style).* Karakteristik radio siaran tersebut di atas perlu dipahami komunikastor agar dalam menyusun dan menyampaikan pesan dengan menggunakan media radio siaran, komunikator dapat melakukan penyesuaian, sehingga komunikasi mencapai sasaran.

(Ardianto dan Erdinaya, 2007: 122-124)

5. Kekuatan Radio

Menurut Astuti dalam bukunya Jurnalisme Radio Teori dan Praktik, ada 5 kekuatan radio antara lain:

a. Radio dapat membidik khalayak yang spesifik. Artinya, radio memiliki kemampuan untuk berfokus pada kelompok demografis yang dikehendaki. Selain itu, untuk mengubah atau mempertajam segmen atau sasaran yang dituju, radio jauh lebih fleksibel dibandingkan media komunikasi massa lainnya.

b. Radio bersifat mobile dan portable. Orang bisa menjinjing radio kemana saja. Sumber energinya kecil dan sama portable-nya. Radio bisa menyatu dengan fungsi alat penunjang kehidupan lainnya,

mulai dari senter, mobil, hingga handphone. Harga radio jauh lebih murah dibandingkan media lain.

c. Radio bersifat intrusif, memiliki daya tembus yang tinggi. Sulit sekali menghindar dari siaran radio, begitu radio dinyalakan. Radio bisa menembus ruang-ruang di mana media lain tidak bisa masuk, misalnya, di dalam mobil. Walaupun kini televisis telah menjadi salah satu aksesoris mobil, tetap radio menjadi bagaian tak terpisahkan dari mobil.

d. Radio bersifat fleksibel, dalam arti dapat menciptakan program dengan cepat dan sederhana, dapat mengirim pesan dengan segera, dapat secepatnya membuat perubahan.

e. Radio itu sederhana, sederhana mengelolanya (tak serumit media lain), dan sederhana isinya. Tidak diperlukan konsentrasi tinggi untuk menyimak radio. Bahkan, orang bisa mendengarkan radio sambil menggarap pekerjaan lain. Untuk mendengar radio, hanya dibutuhkan pendengaran. Mendengarkan radio tidak diperlukan kemampuan baca dan abstraksi tingkat tinggi. (Astuti, 2008: 40)

Kekuatan radio menurut Astuti dalam bukunya Jurnalisme Radio Teori dan Praktik, juga bertumpu pada

bunyi. Bunyi yang kita dengar di radio terdiri dari 3 (tiga) komponen:

a. *Voice/Words*

Voice/Words, yang terangkai dalam narasi penyiar, merupakan salah satu daya tarik radio. *Style* sebuah radio memengaruhi *style* sang penyiar. Penyiar yang punya banyak fans adalah mereka yang mampu mendekatkan diri dengan pendengarnya. Penyiar semacam ini memiliki modal yang disebut *air personality*. Mereka menampilkan keunikan, orisinalitas, sekaligus menawarkan persahabatan dan ketulusan. Mereka mampu membuat pendengar merasa nyaman dan terhibur ketika mendengar suaranya. Dan faktor *air personality* tidak hanya dibangun oleh suara yang bagus, tapi lebih pada mental penyiar itu sendiri.

b. Musik

Inilah alasan pertama yang paling banyak disebut ketika seseorang ditanya mengapa mereka senang mendengarkan radio. Apapun format yang diusung oleh radio, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari siaran. Ini juga berlaku untuk radio-radio berformat *talk program*, atau radio yang basisnya adalah informasi dan diskusi. Penyiar tidak mungkin bicara terus-menerus, pendengar juga akan jenuh tanpa musik. Dalam radio

semacam ini, musik mengisi ruang-ruang ketika kata-kata sejenak atau dua jenak berhenti.

a. *Special Effect*

Special Effect adalah bebunyian yang digunakan untuk membangkitkan mood, suasana, atau efek-efek teatrikal tertentu. Fungsinya mengilustrasikan atau mendramatisasai pesan yang disampaikan. Special Effect lazimnya digunakan dalam iklan atau sandiwara radio. (Astuti, 2008: 44-47)

6. Kelemahan Radio

Menurut Astuti dalam bukunya Jurnalisme Radio Teori dan Praktik, ada 3 kelemahan radio antara lain:

a. *Radio is aural only*. Satu-satunya cara yang diandalkan radio untuk menyampaikan pesan adalah bunyi *(sound).* Radio tidak dilengkapi dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan lewat gambar. Untuk membayangkan kejadian sesungguhnya, orang pada dasarnya menggunakan teater imajinasunya sendiri.

b. *Radio message are short lived*. Yang namanya pesan radio hidupnya hanya sebentar – *short lived*. Pesan radio bersifat satu arah, sekilas, dan tak dapat ditarik lagi begitu diudarakan. Karena itu, menyampaikan pesan melalui radio bukan pekerjaan main-main. Tetapi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggungjawab.

c. *Radio listening is prone to distraction*. Mendengarkan radio itu rentan gangguan. Radio hanya berurusan dengan satu indera saja, yaitu pendengaran. Begitu pendengaran terganggu, maka tak ada lagi cerita radio dalam kehidupan seseorang. Orang juga kerap mendengarkan radio sambil

melakukan pekerjaan lain. Akibatnya, konsentrasi kerap terpecah. (Astuti, 2008: 40, 41)

2.2.3 Ruang Lingkup Tugas Jurnalistik Pers

Pada umumnya kegiatan Jurnalistik ditujukan kepada karakteristik pers yaitu Perioditas, Publisitas, Aktualitas, Universalitas, dan Objektivitas. Untuk lebih jelasnya mengenai kelima ciri spesifik kegiatan ini, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

A. Periodesitas

Periodesitas artinya, pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya, apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari. Sekali pagi hari seterusnya harus pagi hari. Begitu juga sebaliknya, sekali sore hari seterusnya harus sore hari. Kecuali kalau ada perubahan haluan yang diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Pers yang tidak terbit secara periodik, biasanya sedang menghadapi masalah manajemen, seperti konflik internal, krisis finansial, atau kehabisan modal. (Sumadiria, 2005:36)

Pada dasarnya pers mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Berhubungan dengan pengertian pers, pakar hukum dan pers JTC Simirangkir dalam buku "Hukum dan Kebebasan Pers" megemukakan, "Pers dalam arti sempit, hanya sebatas pada surat kabar harian, mingguan, dan majalah. Pers dalam arti luas, selain surat kabar, majalah, dan majalah mingguan, juga mencakup radio, TV, dan film". (Widodo, 1997: 6)

B. Publisitas

Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk pada dua dimensi: geografis dan psikografis. *Geografis* menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, perolehan pendapatan. Sedangkan *psikografis* menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat. Sebagai contoh, orang kota rata-rata memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang desa. Orang kota lebih menyukai pola persaingan, sedangkan orang desa lebih mengutamakan kebersamaan.

Menurut (Sumadiria, 2005:36-37), ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, jernih, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memnuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (Suhandang, 2004:23)

C. Aktualitas

Aktualitas, berarti informasi apapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (*actuality*) mengandung arti *kini* dan *keadaan sebenarnya*. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi yaitu kalender, waktu, masalah.

Adapun Aktualitas tiga dimensi menurut, (Sumadiria, 2005:37):

1. *Aktualitas kalender*, berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau

terjadwal dalam kalender, baik kalender umum Masehi yang memuat penanggalan dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember, maupun kalender khusus seperti kalender akademik, kalender pemerintah, kalender ormas, atau kalender sosial budaya dan pariwisata.

2. *Aktualitas waktu* berkaitan dengan peristiwa yang baru terjadi, sedang terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi (*news is timely*). Bom meledak, kerusuhan di suatu kota, banjir bandang, tanah longsor, kenaikan tarif bahan bakar minyak (BBM), adalah beberapa contoh dari aktualitas waktu.
3. *Aktualitas masalah* berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, serta karakteristiknya. Aktualitas masalah mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan, seperti hak asasi manusia, kolusi korupsi nepotisme, atau masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang belum selesai seperti demokrasi, penegakan hukum, keadilan, pemerataan pendapatan.

D. Universalitas

Universalitas, berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari Utara, Selatan, Barat, Timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news*). Kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*). Betapapun demikian, karena keterbatasan halaman, isi media pers harus tetap selektif dan terfokus.

E. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi, 1990:5).

2.2.5 Fungsi Jurnalistik

Menurut Sumadiria (2005:32-35), "Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi", yakni:

a. Informasi (*to inform*)
b. Edukasi (*to educate)*
c. Koreksi (*to influence*)
d. Rekreasi (*to entertain*)
e. Mediasi (*to mediate*)

Hal ini sekedar memberikan gambaran tentang fungsi Jurnalistik Persyaitu:

1. Fungsi pertama dari lima fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik, atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis. (Sumadiria, 2005: 32).

Peranan pers pada umumnya menggambarkan fungsi utama dari publisistik sebagaimana diungkapkan Susanto (1977) yaitu:

(1) memberikan penerangan (informasi);

(2) mendidik;

(3) menghibur;

(4) mempengaruhi.

Begitu luas jangkauan peranan pers di tengah-tengah masyarakat serta pemerintah, maka menurut Fischer (1968) bahwa pers dapat menciptakan pengaruh timbal balik antara pers, masyarakat, pemerintah. Maka pers sebagai media komunikasi massa memiliki aspek lain yaitu "ubiquitous" (serba hadir) dan serba makna.Menurut Arifin (1986), mengemukakan bahwa sifat serba hadir berarti peranan pers itu ada dimana saja, kapan saja, pada suasana dan konteks apapun; sedangkan sifat serba makna berarti komunikasi secara operasional dapat berarti jamak (terlihat dalam pengkajian definisinya antara lain dapat berarti, proses, peristiwa, ilmu, kiat, dipahami, hubungan/saling berhubungan, saling pengertian, dan pesan).

2. Apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain

yang memberdakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersial itu, dan tanggung jawab sosial pers. Dalam istilah sekarang, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru bangsa. Menurut Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media* (1973), bagi masyarakat, pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan forum). Pers setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

3. Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menajdi korup dan absolut. (Sumadiria, 2005: 33)

4. Seperti ditegaskan Lord Acton (Pujangga Inggris abad 18), kekuasaan cenderung disalahgunakan dan kekuasaan bersifat absolut cenderung disalahgunakan secara absolut secara absolut pula (*power tends to corrups absolutly too*). Untuk itulah, dalam negara-negara penganut demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*). Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidak-adilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dengan fungsi kontrol sosial (*social control*) yang dimilikinya itu, pers bisa disebut sebagai instuisi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga bersifat independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa Jurnalistik Pers lebih berorientasi kepada pihak perusahaan dan masyarakat pada umumnya, namun secara khusus mencoba membuka jendela komunikasi antara suprastruktur dan infrastruktur masyarakat demokrasi.Untuk membangun citra positif media, dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya karena mendapatkan opini dan kritik dari masyarakat. Tetapi jika fungsi Jurnalistik Pers yang dilaksanakan dengan baik benar-benarmerupakan alat yang ampuh untuk memperbaiki, mengembangkan peraturan, budaya organisasi, atau perusahaan, dan

suasana interaktif masyarakat dan pemerintah yang kondusif, serta peka terhadap peristiwa hukum, sosial, agama, dan budaya maka diperlukan pendekatan khusus dan motivasi dalam meningkatkan kinerja wartawan.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa fungsi Jurnalistik Pers adalah penghubung. Bisa juga disebut fasilitator atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Karena perslah kita mengetahui aneka peristiwa lokal, nasional, regional, dan mondial dalam waktu singkat dan bersamaan. Singkat, karena kita hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahuinya. Bersamaan, karena pada halaman yang sama, disajikan juga berita tentang peristiwa sejenis, atau peristiwa lain dari tempat yang berbeda. (McLuhan, 1966).

2.2.6 Tujuan Jurnalistik Pers

Menurut Budyatma (2005) syarat-syarat bagi jurnalisme yang bertanggung jawab pada masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Media harus menyampaikan berita atau informasi sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, cerdas dan bermakna. Artinya informasi yang disampaikan dalam

media tidak boleh berbohong, harus dapat memisahkan antara fakta dan opini serta teruji kebenarannya.

b. Media dapat berperan sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik. Media merupakan milik masyarakat dan sumber informasinya pun untuk masyarakat. Segala sesuatu sumber informasi yang disampaikan dalam media adalah untuk kepentingan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.

c. Media mampu menjadi wakil menyampaikan informasi anggota kelompok masyarakat. Artinya informasi kolektif yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat harus disugguhkan dengan jelas. Ia harus mencangkup aspirasi-aspirasi kelompok, tetapi media tidak boleh mengungkapkan kelemahan dan kekurangan anggota kelompok. Media mampu menyajikan dan menjelaskan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Informasi yang disampaikan harus mampu mendidik dan menyampaikan nilai-nilai budaya, seni, pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

d. Media selalu terbuka untuk mengakses perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat.

2.3. Analisis Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

2.3.1 Deskripsi Praktek Kerja Lapangan

Selama menjalani kegiatan Praktek Kerja Lapangan Radio Mora FM, Penulis banyak sekali mendapatkan pengalaman baru yang sangat berharga tentunya dalam ruang lingkup kerja dibidang Jurnalistik. Seperti terjun langsung ke lapangan, mewawancarai narasumber, penulisan berita, serta bagaimana cara mengumpulkan informasi yang bersifat fakta untuk dijadikan sebuah.

Salah satu kegiatan penulis selama menjalankan Praktek Kerja Lapangan di Radio Mora FM yaitu melakukan peliputan berita, wawancara dan melaporkan berita. Dalam proses meliput dan menulis berita penulis terjun langsung kelapangan mencari data yang diperlukan sekaligus memantau langsung lokasi peliputan.

Agar mendapatkan hasil wawancara yang maksimal dibutuhkan teknik wawancara yang tepat, untuk itu dalam melakukan wawancara ada berbagai macam wawancara yang bisa dilakukan. Berdasarkan konteksnya. wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- **Wawancara berita (*news-peg interview*)**

Yaitu wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan keterangan, konfirmasi, atau pandangan narasumber tentang suatu permasalahan.

- **Wawancara pribadi (*personal interview*)**

Yaitu wawancara untuk mendaatkan data mengenai diri pribadi dan pemikiran narasumber berhubungan dengan suatu masalah yang berkaitan dengan profesinya. Hal ini dilakukan agar kita memperoleh profile seseorang yang memiliki keahlian khusus di bidangnya.

- **Wawancara ekslusif (*exclusive interview*)**

Yaitu wawancara yang dilakukan secara khusus dalam membahas suatu masalah. Bentuk wawancara ini, biasanya hanya dilakukan oleh satu media saja. Dan sebelumnya sudah disepakati secara matang baik antara Wartawan dan narasumbernya.

- **Wawancara sambil lalu (*casual interview*)**

Yaitu wawancara yang dilakukan tanpa perencanaan atau perjanjian terlebih dahulu. Wawancara untuk kategori ini dilakukukan tidak secara khusus, dan sebelumnya tidak ada perjanjian antara pihak wartawan maupun narasumber.

- **Wawancara keliling (*man in the street interview*)**

Yaitu wawancara yang dilakukan dengan mendatangi beberapa narasumber yang satu sama lainnya saling berkaitan. Biasanya seorang wartawan menghubungI seorang narasumber secara

terpisah, yang satu sama lain memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dijadikan sebuah berita.

Menurut Koesworo yang dikutip dari buku "Menjadi Wartawan Handal & Profesional" karya Ermanto bahwa:

> "Wawancara adalah kegiatan bertanya dan menjawab antara pewawancara (*interviewer*), yang bertindak sebagai pencari informasi (*information hunter*) dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*), yang bertindak sebagai pemberi infromasi (*information supplier*)", (2005:112)

Berdasarkan konteksnya, wawancara yang dilakukan penulis pada saat melakukan peliputan adalah wawancara berita (*news-peg interview*), yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan, konfirmasi atau pandangan narasumber mengenai suatu masalah.

2.3.2 Analisis Tentang Kegiatan Selama Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Radio Mora FM

Selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Radio Mora FM, penulis mendapatkanbanyak ilmu serta pengalaman baru mengenai kegiatan jurnalistik. Jika biasanya kita menggunakan teori sebagai landasan dasar saat perkuliahan, berbeda hal nya ketika kita berada di lapangan dimana teori berfungsi sebagai acuan ketika kita menghadapi suatu kondisi tertentu atau ketika kita mengalami kebuntuan saat berada di lapangan,karena kondisi saat kita terjun

langsung ke lapangan sangat berbeda dengan kondisi dan situasi saat berada di perkuliahan.

Kita dihadapkan dengan dunia nyata dimana kita dituntut untuk mampu menempatkan diri di berbagai situasi dan kondisi serta mampu belajar dan memaksimalkan apa yang kita miliki. Secara keseluruhan penulis dituntut untuk mampu menggali informasi selengkap-lengkapnya dari narasumber. Wartawan serta redaksi di Radio Mora FM sangat terbuka sehingga memungkinkan penulis untuk banyak bertanya mengenai berbagai masalah yang ada di lapangan dan bagaimana cara untuk mengatasinya, tidak jarang penulis bertukar pengalaman dengan wartawan senior atau rekan sesama mahasiswa PKL.

2.3.3 Deskripsi Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di Radio Mora FM

Selama PKL di Radio Mora FM, penulis melakukan kegiatan rutin, dimana kegiatan rutin tersebut terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Membuat *script*

Dalam membuat *script,* penulis diajarkan oleh pembimbing PKL, agar tulisan tersebut tidak rancu dalam bahasanya dan langsung dapat di kirim kepada penyiar. Mora FM dalam membuat *Script* mempunyai acuan tersendiri, yaitu dalam pembuatan *Script*,

penulisannya harus menggunakan huruf besar semua (Kapital), lalu huruf tersebut harus menggunakan bentuk huruf Calibri, dan dalam setiap kalimat yang berakhiran koma (,) harus diganti dengan satu garis miring (/), sedangkan pada kalimat yang berakhiran titik (.) haruf diganti dengan dua garis miring (//), dan pada akhir kalimat, harus menggunakan tiga garis miring (///).

2.3.4 Analisis Jurnalistik Radio di Radio Mora FM

Sejak radio berita menjamur di Indonesia - khususnya Jakarta, Jogjakarta, Malang, Surabaya, dan Bandung-pameo bahwa berita tidak bisa menjual dan dijual, dalam konotasi komersial, sekarang tidak berlaku lagi. Radio berita ternyata mampu eksis bahkan menempati rating pendengar tertinggi dalam setiap survei (Masduki, 2001:4). Beberapa radio swasta tersebut mengambil peran untuk berkiprah dalam dunia jurnalistik. Di Bandung tercatat radio Mora FM yang berupaya menjalankan eksistensinya dan fungsinya secara konsisten. Tulang punggung jurnalisme radio adalah berita- *news*, dalam berbagai bentuk. Mulai dari kronik, *straight news*, siaran tunda, sampai *live reportage*. Disamping *news*, radio dengan ciri jurnalisme radio yang kental biasanya dilengkapi dengan siaran–siaran berbasis *talk*, alias *talk show*. *Talk show* radio merupakan wujud forum diskusi yang sangat istimewa-khas radio.

Di Bandung sendiri saat ini terdapat beberapa stasiun radio dengan format siaran berita, format turunan dari *All Talk* dalam bentuk *talkshow* interaktif, lalu dirangkai dengan musik atau siaran berita saja, dan bahkan ada yang mengusung sekaligus format *All Talk* dan *All News* secara murni dengan target pendengar yang mayoritas usia dewasa meski terhitung belum cukup banyak. Salah satunya yang cukup terkenal dan berkualitas adalah Radio Mora FM. Selama melaksanakan PKL di Mora FM Bandung, penulis melakukan kegiatan yang sesuai dengan konsentrasi keilmuan penulis yaitu, Jurnalistik. Selama PKL, penulis ditugaskan untuk melakukan kegiatan jurnalistik berupa *Script writer* dan laporan berita dan *reporter*.

Gambar 2.1

Contoh *Script*

SOBAT MORA // UPAA PIHAK KEPOLISIAN WILAYAH KOTA BESAR ATAU PPOLWILTABES / UNTUK MEMBERI RASA AMAN DAN DAN NYAMAN KEPADA MASYARAHAT SELAMA BULAN SUCI RAMADHAN / TERUTAMA PENUMPASAN PREMAN YANG KERAP DIANGGAP MERESAHKAN MASYARAKAT // KEPALA BAGIAN HUMAS POLWILTABES BANDUNG / KOMPOL ROSDIANA / MENGUNGKAPKAN / PETUGAS KEPOLISIAN TELAH BERHASIL

MENANGKAP KURANG LEBIH LIMA PULUH TIGA ORANG OKNUM PREMAN DALAM OPERASI PENYAKIT MASYARAKAT ATAU PEKAT SELAMA SATU MINGGU DIBULAN RAMADHAN // INTENSITAS DINDAK KRIMINAL MASIH SERING TERJADI SEPERTI KASUS TERAKHIR YANG TELAH BERHASIL DIRINGKUS OLEH PIHAK POLSEK SUMUR BANDUNG SAAT ITU BERHASIL MENGGIRING DELAPAN BELAS ORANG YANG TERINDIKASI PREMAN // SETELAH DIKUMPULKAN / PARA PREMAN TERSEBUT MENDAPAT BINAAN DARI PIHAK KEPOLISIAN AGAR TIDAK MELAKUKAN HAL SERUPA / LALU MEREKA DIBEBASKAN KEMBALI // BERIKUT PEMAPARAN ROSDIANA // …….. //

LALU UPAYA LAIN DARI PIHAK KEPOLISIAN DALAM RANGKA MENGAMANKAN LALU LINTAS SELAMA BULAN RAMADHAN INI / PIHAK KEPOLISIAN MENGGELAR OPERASI PATUH YANG BARU SAJA SELESAI PADA HARI INI DAN MULAI BESOK AKAN MULAI PERSIAPAN KEMBALI UNTUK MEMULAI OPERASI KETUPAT YANG AKAN DIMULAI PADA TANGGAL DUA AGUSTUS NANTI / DAN OPERASI TERSEBUT MELIBATKAN SELURUH JAJARAN KEPOLISIAN SE-JAWA BARAT // BERIKUT PEMAPARAN ROSDIANA KEMBALI // ……//

SEKIAN // RIO MELAPORKAN ///

Sumber: Agenda penulis selama PKL

2. Melaporkan berita

Setelah penulis membuat dan menyusun *script*, lalu penulis memberi laporan berita tersebut dengan cara mengirim SMS ke kantor untuk minta agar ditelepon karena ingin memberi laporan berita pada hari itu. Setelah itu penulis ditelepon lalu di telepon penulis membacakan *script* dan suara penulis direkam.

3. Reporter

Penulis juga diberi kesempatan untuk menjadi reporter dan melakukan liputan secara langsung sekaligus membuat berita untuk dimuat di media online Radio Mora FM.